

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan dimaknai bukan hanya bentuk seorang individu melaksanakan kewajiban perintah agama dan kepercayaan, namun melalui pernikahan pemenuhan akan kebutuhan manusia terhadap kebutuhan psikologis, finansial, biologis, dan lainnya mampu terpenuhi. Dalam lingkup konteks masyarakat luas, pernikahan menjadi bentuk penyatuan dua kebudayaan keluarga dari pihak perempuan dan pihak laki-laki. Rumah tangga memiliki definisi terdiri dari individu atau kelompok yang menetap bersama di sebuah tempat tinggal. Definisi lain dari rumah tangga adalah dasar unit analisis dalam banyak model sosial, mikroekonomi dan pemerintah serta menjadi bagian penting dalam ilmu ekonomi (Sullivan *et al*, 2003). Istilah umum perumahan juga dapat diartikan berkeluarga. Suatu rumah tangga tidak terbatas pada keluarga yang ada di tempat tinggal. Terdapat bentuk rumah tangga lain yang cangkupannya lebih luas diantaranya rumah tangga perusahaan, rumah tangga pemerintahan, rumah tangga negara dan lainnya.

Kebutuhan manusia secara pribadi maupun keluarga akan terus berubah, tidak terbatas dan lebih kompleks di masa globalisasi. Dalam kehidupan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan keluarga terhadap pangan, sandang, dan papan harus diutamakan dari pemenuhan keinginan. Globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan yang membuat tingkat konsumsi terhadap kebutuhan dalam rumah tangga menjadi bervariasi dan tanpa batasan. Terkait kebutuhan saat ini tidak lagi hanya tentang makan, pendidikan, rumah untuk tinggal dan lainnya. Kompleksnya

kebutuhan rumah tangga menciptakan tuntutan pasangan suami-istri mampu menguasai pengelolaan keuangan yang baik dan tertata dalam keluarga. Keberadaan disiplin ilmu keuangan atau akuntansi digunakan sebagai pilar pedoman melakukan pengaturan keuangan dalam berbagai sektor salah satunya dalam sektor rumah tangga. Meski banyak masyarakat masih beranggapan ilmu akuntansi penggunaannya terbatas pada entitas publik dan bisnis karena dianggap tidak cocok untuk lingkungan kecil seperti rumah tangga. Padahal mengelola keuangan rumah tangga tanpa disadari telah merefleksikan poin pelaksanaan akuntansi berupa responsibilitas dan transparansi dalam kehidupan keluarga (Melia, 2016).

Akuntansi merupakan salah satu disiplin ilmu yang menentukan nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait kegiatan keuangan rumah tangga hingga akuntabilitas individu sehari-hari. Nortcott & Doolin (2000) melakukan penelitian terkait praktik akuntansi dalam rumah tangga. Melalui pendekatan interpretif, mereka mewawancarai dan melakukan observasi beberapa keluarga akuntan terkait praktik akuntansi rumah tangga. Akuntansi yang dilaksanakan dalam dunia bisnis ternyata telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga secara sadar maupun tidak sadar. Temuan penelitian oleh Doolin & Nortcott menemukan dalam para akuntan dalam kehidupan berumah tangga memiliki suatu konsep akuntansi yang dipraktikkan sehari-hari. Akuntansi dalam rumah tangga dipraktikkan melalui empat aktivitas. Empat aktivitas akuntansi rumah tangga tersebut adalah membuat anggaran rumah tangga, membuat catatan keuangan pemasukan dan pengeluaran, melakukan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dan merencanakan segala keuangan jangka panjang.

Tabel 1.1

Praktik Umum Akuntansi Rumah Tangga

<p>Budgeting</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Control of short-term cash flows</i> 2. <i>Smoothing of expenditure relative to income</i> 3. <i>Maintenance of a buffer for contingencies</i> 4. <i>Use of budgets as a device for financial discipline</i> 5. <i>Physical separation of funds intended for different purposes</i> 6. <i>Increased frequency and extent of budgeting in times of financial crisis</i> 	<p>Record-keeping</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Emphasis on simplicity</i> 2. <i>Wide variation in extent of record-keeping between people</i> 3. <i>Focus on cash</i> 4. <i>Financial management occurring at regular periods</i> 5. <i>Transaction documentation retained as an end in itself</i>
<p>Decision Making</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Determination of specific savings goals</i> 2. <i>Self-constraining actions</i> 3. <i>Use of "mental accounting"</i> 4. <i>Decision-making criteria related more to cash flow effects than to overall cost</i> 5. <i>Aversion to borrowing for consumption</i> 	<p>Long-term Financial Planning</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tangible, short-term needs dominated future possibilities</i> 2. <i>Non-quantification of long-term savings goals</i> 3. <i>Rejection of life cycle approaches to consumption</i> 4. <i>Recognition of a finite, but uncertain, planning horizon (a "life is short" mentality)</i>

Sumber: Northcott & Doolin (2000:495)

Dari hasil penelitian yang dilakukan Northcott dan Doolin, topik penelitian tentang akuntansi rumah tangga menjadi sorotan topik penelitian diantara tahun 2000-an. Di luar negeri, berbagai penelitian tentang akuntansi rumah tangga muncul. Sementara untuk penelitian akuntansi rumah tangga di Indonesia salah satunya dilakukan oleh Wahyudi (2021) yang berjudul "Everyday Life of Accounting Disclosure – Exploring Home Accountants Practices in Indonesia". Wahyudi mengungkapkan bahwa aktivitas akuntansi yang terdiri dari pencatatan, penganggaran, pengambilan keputusan memiliki peranan dalam ranah privasi

rumah tangga. Penganggaran rumah tangga yang dilakukan menekankan pada manajemen pengelolaan arus kas demi menghindari terjadinya defisit arus kas. Sayangnya, mayoritas anggota keluarga masih menyimpan penghasilan dan memelihara catatan keuangan secara informal di rumah. Beliau juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa rumah tangga yang memiliki pendapatan tingkat bawah cenderung kaku dalam menjaga catatan keuangan dibanding keluarga yang memiliki sumber pendapatan yang lebih tinggi. Penelitian Hasmi (2019) yang berjudul “Fenomenologis Penerapan Akuntansi dalam Rumah Tangga pada Guru-Guru SMK Publik Makassar” mengungkap akuntansi rumah tangga dari perspektif guru SMK Publik Makassar penting dilakukan untuk merencanakan keuangan keluarga dan mengatur keuangannya sesuai kebutuhan rumah tangga.

Aktivitas akuntansi berupa penganggaran dan pencatatan keuangan adalah hal penting dalam urusan domestik pengelolaan keuangan rumah tangga. Keduanya memainkan peranan penting untuk mengatur pendapatan yang dikelola dalam keluarga. Suatu teknik mengontrol tindakan terhadap perencanaan, pengendalian dan pengelolaan aset dalam keluarga disebut penganggaran. Melalui aktivitas akuntansi penganggaran yang dilakukan akan membantu terwujudnya segala tujuan kolektif dalam keluarga dapat tercapai (Nickel *et al*, 1976). Pencatatan adalah media kontrol jumlah pengeluaran yang dilakukan setiap hari, minggu atau bulan. Dalam keluarga, pencatatan ini dapat meminimalkan kebutuhan dan keinginan yang tidak perlu. Namun dalam keluarga, pencatatan sering terjadi secara informal. Hal ini karena fokusnya hanya untuk menjaga ketersediaan uang tunai untuk membiayai pengeluaran rutin. (Wahyudi, 2021). Dalam perusahaan atau organisasi kegiatan penganggaran dan pencatatan

digunakan sebagai dasar menjaga aliran setiap dana yang ada, dalam rumah tangga keduanya digunakan untuk menjaga finansial lebih stabil dan dasar untuk menopang kebutuhan keluarga sesuai dengan prioritas yang dibuat oleh keluarga.

Selanjutnya, tindakan pengambilan keputusan menjadi sikap teliti dan hati-hati dalam suatu penganggaran kebutuhan rumah tangga. Kegiatan pengambilan keputusan merupakan bentuk investasi jangka pendek atau panjang terhadap pembiayaan kegiatan keuangan keluarga dalam rumah tangga. Northcott & Doolin (2000:484) mengidentifikasi bahwa pengambilan keputusan terkait keuangan di rumah tangga terdiri dari tiga kategori utama yakni penentuan tujuan tabungan, penentuan terkait pembiayaan jangka pendek maupun panjang, dan keputusan terkait pembelian besar. Shefrin dan Thaler (1988), mengembangkan sebuah gagasan tentang kerangka pengambilan keputusan terkait keuangan keluarga berpedoman pada *mental accounting theory*. Misalnya keuntungan kecil dari pendapatan akan dibelanjakan untuk kebutuhan saat ini, sedangkan keuntungan besar akan digunakan untuk konsumsi marginal lebih rendah di masa depan. Namun di era saat ini, dasar dari pengambilan keputusan pasangan keluarga tidak lagi hanya terpatok pada tiga kategori yang disebutkan tadi. Ada faktor pertimbangan lainnya yang mereka hadapi secara internal maupun eksternal.

Selain hal itu, kondisi masa produktif dan masa pensiun memiliki prioritas dalam kebutuhan yang berbeda bagi setiap keluarga. Ada pemikiran terkait kebutuhan yang harus diutamakan lebih dulu dan dipertimbangkan untuk masa depan. Untuk hal tersebut, perencanaan keuangan jangka panjang dibuat oleh pasangan suami-istri. Certified Financial Planner, Board Of Standards, Inc. menjelaskan perencanaan keuangan adalah proses mencapai tujuan hidup melalui

manajemen keuangan secara terencana. Secara umum, setiap keluarga memiliki perencanaan keuangan demi menghindari kas keluar yang terlalu besar dan pengeluaran tidak terduga. Untuk itu pasangan suami istri akan secara hati-hati merencanakan keuangan jangka panjang. Sebagian besar keluarga memiliki perencanaan jangka panjang untuk tabungan masa depan anak, ekuitas rumah, dan skema pensiun yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Agar terhindar dari hutang, pasangan akan mencocokkan konsumsi dengan pendapatan yang mereka peroleh (Northcott & Doolin, 2000:487).

Praktik akuntansi secara garis besar membantu kestabilan dan menghindari ancaman keuangan. Dalam proses mengelola keuangan rumah tangga, ada perbedaan posisi antara suami dan istri. Antonides, *et al* (dalam Almira, 2018) menyebutkan salah satu faktor pengelolaan keuangan rumah tangga adalah gender. Laki-laki dianggap lebih mampu secara kognitif terhadap mengendalikan keputusan dalam aktivitas keuangan dibandingkan perempuan, karena laki-laki dapat lebih mengontrol diri dan tidak melibatkan emosi. Dalam perspektif barat, praktik akuntansi rumah tangga memakai *business logic* yang terfokus pada untung dan rugi (Liewellyn & Walker, 2000). Perspektif barat ini lantas mempengaruhi praktik akuntansi dalam kehidupan berumah tangga di Indonesia, sehingga konsep dan praktiknya dilandasi paham patrilineal. Praktik akuntansi rumah tangga terjalin melalui peranan berbeda yang dilakukan antara suami dan istri.

Sung (2015) menjelaskan ada upaya pembagian peran dalam keluarga sebagai bentuk tanggungjawab menjaga kesinambungan berumah tangga. Status kepala rumah tangga, pemegang posisi sentral produktif dan menentukan

keputusan diambil oleh suami. Terkait posisi peran pendukung mengelola pendapatan yang didapatkan suami diambil oleh istri. Walau secara konteks sosial maupun budaya masyarakat, lahir variasi dari bentuk akuntansi rumah tangga yang dijalankan pada setiap keluarga. Beberapa penelitian mengenai akuntansi rumah tangga lainnya (Ari dan Kirtyana, 2020; Eka, 2016; Komori, 2012) menemukan sosok istri memiliki peranan sendiri dalam lingkup kegiatan keuangan rumah tangga. Seperti menjaga dan mengelola penghasilan yang diberikan oleh suami hingga ikut serta dalam kegiatan produktif mencari nafkah. Hal ini karena akuntansi rumah tangga menjadi alat mengekspresikan naluri feminim seorang perempuan. Secara disadari maupun tidak, adanya doktrin ideologi terhadap perempuan dalam rumah tangga karena sistem patrilineal yang dianut. Perempuan terus menjalani perannya sejak zaman dulu sebagai pengelola urusan rumah tangga sementara laki-laki yang mencari nafkah.

Budaya patrilineal dalam kultur kekeluargaan juga hadir kekeluargaan masyarakat Bali. Ini terpengaruh oleh pertimbangan akan garis kekerabatan melalui silsilah keturunan pihak laki-laki (*purusa*). Secara nyata yang terlaksana di Bali adalah pihak perempuan atau istri memasuki keluarga suami. Kemudian pembagian peran kembali pada suami mencari nafkah dan istri mengelola penghasilan suami. Kehadiran percakapan seperti '*rage nyak nyentana ajak tiang?*' (kamu mau *nyentana* dengan saya?) dan '*tiang ngalih sentana soalne ten wenten muani di jumah*' (saya mencari *sentana* soalnya tidak ada laki-laki di rumah) yang sering terdengar di kabupaten Tabanan dari seorang perempuan kepada laki-laknya saat membahas jenjang fase pernikahan. Pernikahan *nyentana*

ini terlaksana dengan pihak laki-laki memasuki keluarga istri. Hal ini lantas memunculkan bentuk budaya keluarga matrilineal di Bali.

Keluarga matrilineal dari pernikahan *sentana* hadir sebagai solusi ketika dalam keluarga tidak ada sosok anak laki-laki sebagai penerus untuk mengelola harta dan melanjutkan garis keturunan dalam keluarga, sehingga pihak perempuan akan memininang pihak laki-laki. Istri nanti berperan sebagai kepala keluarga (*Purusa*) dan melakukan aktivitas produktif demi sumber pendapatan keluarga. Peran sebagai *Pradana* yang mendukung dan mengurus rumah tangga diambil oleh suami. Keberadaan kepala rumah tangga perempuan memberikan gambaran peran ganda yang dijalani perempuan atau adanya pergeseran peran dalam rumah tangga. Tercatat di data SUSENAS pada Maret 2020 di Tabanan sebesar 10,19% perempuan merupakan kepala keluarga dalam keluarganya (sumber: bali.bps.go.id).

Dalam lingkungan masyarakat, hadir fenomena para perempuan atau istri dalam rumah tangganya turut serta dalam kegiatan produktif untuk menambah penghasilan keluarga. Memiliki jenis pekerjaan diberbagai bidang demi penghasilan tambahan tersebut. Fenomena ini juga terjadi pada keluarga *sentana* dalam masyarakat Bali. Para istri melibatkan diri untuk ikut bekerja demi memenuhi tuntutan konsumsi kebutuhan keluarga yang tidak sedikit. Kekosongan peran istri maupun ibu dalam rumah tidak terjadi, namun para istri memiliki peran yang sama dengan para suami. Muncul tuntutan kesetaraan gender serta tanggungjawab keluarga *sentana* dalam rumah tangganya demi stabilitas keuangan rumah tangga. Selain itu, istri dalam keluarga *sentana* sering kali merasa lebih berkuasa akibat kondisi pernikahan yang dilakukan. Istri merasa

lebih memahami kondisi dalam keluarga dibandingkan suami yang masuk ke dalam keluarganya akibat dipinang oleh istri.

Kondisi ini tidak umum hadir dalam masyarakat Indonesia yang menganut paham patriaki yang menyerahkan kegiatan produktif kepada suami. Ada tuntutan kesetaraan tanggung jawab hingga pergeseran peran kepala keluarga, sehingga keluarga *sentana* menyesuaikan kondisi keluarganya dalam melaksanakan kegiatan akuntansi. Hal yang dihadapi oleh keluarga *sentana* dalam rumah tangganya adalah bagaimana cara mengatur keuangan rumah tangga dari penghasilan yang diperoleh oleh dua individu dan menentukan pengelolaan keuangan yang sesuai untuk kondisi keluarga *sentana* sendiri. Ini dikarenakan dalam suatu keluarga, kemampuan dari pengelolaan pendapatan yang dimiliki maupun mengatur pengeluaran yang dilakukan demi terhindarnya permasalahan keuangan di masa depan.

Bebanmenakutkan dalam kehidupan rumah tangga adalah jika salah satu pasangan atau keduanya tidak mampu mengatur keuangan dalam rumah tangga hingga mampu mengacaukan ketentraman keluarga (Yulianti, 2016). Banyak kasus hadir dari permasalahan ekonomi akibat tidak adanya kebijakan dari kedua pasangan dalam melakukan pengelolaan keuangan keluarga dalam rumah tangganya. Dalam masyarakat yang kuat akan patriarki di keluarga, seluruh tanggung jawab pengelolaan keuangan biasanya hanya dilimpahkan pada istri dan menentukan keputusan akhir berdasarkan pandangan suami. Namun apabila keduanya baik suami atau istri yang tidak memiliki bekal edukasi ilmu akuntansi atau skill kemampuan pengelolaan keuangan yang cukup, hanya mendorong

pengambilan keputusan untuk meminjam uang pada unit keuangan yang ada di desa atau di lembaga keuangan lain.

Ketidakmampuan menyelesaikan kewajiban pembayaran hutang membuat seluruh perencanaan keuangan kacau balau. Akibatnya sering kali memicu perpecahan hingga perceraian rumah tangga. Bahkan dalam keluarga *sentana* pun permasalahan perencanaan keuangan dan pembayaran kewajiban seperti ini tetap hadir dalam rumah tangganya. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa *Pakraman Kaba-Kaba*, terungkap bahwa duri dalam kehidupan berumahtangga yang beberapa kali ia temukan dalam keluarga di Desa *Pakraman Kaba-Kaba* mengenai masalah yang berhubungan dengan ekonomi. Beliau mengungkapkan sebagai berikut;

“Ada masyarakat yang kesulitan dalam melakukan pelunasan atas pinjaman yang mereka ambil di LPD maupun koperasi. Pinjaman kan memerlukan agunan sebagai jaminan, terkadang ada beberapa masalah tentang hal itu sehingga harus dibantu oleh pihak desa. Hal ini juga dikarenakan masih rendahnya kesadaran pengelolaan keuangan yang benar dan baik di rumah tangga.”

Bisa disimpulkan bahwa kemahiran pasangan dalam keluarga terkait tata kelola keuangan serta pemahaman ilmu akuntansi memegang poin sentral berumahtangga. Kemampuan sosial-ekonomi keluarga menjadi dasar keluarga untuk menyusun rencana hingga pertimbangan ketika menentukan keputusan. Pemahaman konsep dan praktik akuntansi akan menjadi pedoman mengelola keuangan rumah tangga secara maksimal dan efektif.

Topik penelitian mengenai akuntansi rumah tangga saat ini mulai jarang dilakukan, sehingga memicu peneliti melakukan penelitian dibidang akuntansi rumah tangga. Ada pun penelitian relevan terkait akuntansi rumah tangga yang

menjadi acuan penelitian ini yakni penelitian Yulianti (2016) yang berjudul “Akuntansi dalam Rumah Tangga: Studi Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan”. Hasil penelitian menunjukkan fenomena praktik akuntansi rumah tangga yang dilakukan setiap keluarga memiliki perbedaan. Ini dilatarbelakangi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman ilmu akuntansi, status pekerjaan dan unsur geografis. Penelitian lainnya oleh Daniel dan Jimmy (2013) melakukan penelitian berjudul “Urgensi Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologis pada Dosen-Dosen Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung)” mengungkapkan peranan akuntansi dalam rumah tangga keluarga para akuntan (praktisi dan pendidik) sangat membantu perencanaan anggaran, mencatat alur keuangan, dasar mengambil suatu keputusan dan merencanakan keuangan jangka panjang dalam rumah tangga.

Penelitian Ari dan Kirtyana (2020) berjudul “Perempuan, Pengelolaan Keuangan dan Ekonomi Keluarga” dari menemukan bahwa perempuan memiliki suatu peranan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perempuan yang mencari nafkah membantu kondisi ekonomi keluarga walau tidak memiliki pengaruh yang signifikan akibat masih kuatnya nilai budaya patriarki dalam masyarakat. Penelitian Ramadhani *et al* (2021) yang berjudul “*The Emancipation of Household Accounting: A [Non]-Feminist Critical Study of Tjoet Nyak Dien*” menemukan perubahan peran perempuan sebagai pencari nafkah utama yang terjadi pada keluarga TKI memberi dampak pada praktik akuntansi yang diterapkan. Melalui metafora perjuangan Tjoet Nyak Dien ditemukan langkah untuk keluarga pekerja migran perempuan mengembalikan nilai keseimbangan peranan dalam rumah tangga. Lalu penelitian Wahyudi (2021) yang berjudul

“*Everyday Life of Accounting Disclosure – Exploring Home Accountants Practices in Indonesia*” mengungkapkan aktivitas akuntansi para praktisi akuntan dan akademisi akuntan. Akuntansi memiliki peran dalam privasi rumah. Aktivitas akuntansi seperti penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan memiliki perannya dalam rumah tangga. Perspektif teknik akuntansi dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga akuntan terkait keuangan juga memiliki pertimbangan yang matang.

Penelitian yang dilakukan Kurnia (2017) yang berjudul “Penerapan Akuntansi Dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologi Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Keboan Anom Kabupaten Sidoarjo)” menunjukkan bahwa para Ibu di Desa Keboan Anom, Kabupaten Sidoarjo menerapkan tiga aktivitas akuntansi rumah berupa perencanaan, pencatatan, dan pengambilan keputusan. Aktivitas perencanaan dilakukan dalam jangka waktu per bulan dan pengambilan keputusan disesuaikan dengan kebutuhan. Sementara aktivitas pencatatan tidak dilakukan oleh semua informan. Pencatatan yang dilakukan hanya ketika ada yang berhutang kepada keluarga informan atau ketika ada perencanaan pembayaran yang ingin dilakukan. Peran akuntansi dan manfaat penerapannya dalam rumah tangga berguna mengetahui distribusi pendapatan yang didapatkan untuk kebutuhan rumah tangga dan menghindari aktivitas berhutang.

Dengan pemaparan sebelumnya dan referensi penelitian terdahulu, peneliti tertarik meneliti pandangan dan pelaksanaan akuntansi rumah tangga yang ada dalam keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pasangan keluarga *sentana* yang merupakan keluarga dengan

bentuk budaya matrilineal di Indonesia khususnya yang terjadi di provinsi Bali. Lokasi penelitian terletak di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba, Kediri, Tabanan. Desa *Pakraman* Kaba-Kaba merupakan desa tertua yang ada di kabupaten Tabanan. Masyarakat desa ini yang terdiri dari *Catur Wangsa* yakni sistem kasta yang ada di Bali. Desa ini memiliki empat kasta yakni kasta brahmana, kasta ksatria, kasta sudra dalam satu desa. Masing-masing *wangsa* memiliki wilayah kompleks tempat tinggal dalam satu *banjar*. Selain masyarakat yang terbagi dalam *catur wangsa* yang lengkap, Desa Kaba-Kaba juga merupakan desa dengan masyarakat heterogen karena terdapat identitas agama dan suku yang berbeda akibat dari adanya pernikahan *sentana* yang dilakukan. Harapan peneliti akan penelitian ini adalah mampu mengungkapkan konsep pandangan dan pelaksanaan praktik akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana* tersebut. Sehingga judul penelitian yang dilakukan adalah, **“Mengungkap Akuntansi Rumah Tangga Dalam Keluarga *Sentana* Desa *Pakraman* Kaba-Kaba”**

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui paparan latar belakang sebelumnya, identifikasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Pihak perempuan atau istri ikut serta mengambil peran dalam kegiatan produktif yakni mencari nafkah demi stabilitas keuangan rumah tangga.
2. Masih kurangnya pemahaman konsep akuntansi oleh pasangan suami istri karena tidak mendapatkan pendidikan di bidang akuntansi yang menyebabkan permasalahan terkait penyelesaian kewajiban pembayaran hutang yang mengkhawatirkan.

3. Kemampuan praktik akuntansi dalam lingkungan rumah tangga yang terdiri dari penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan jangka panjang masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disusun, peneliti memberikan batasan dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat terfokus dan menghindari penafsiran yang tidak diinginkan, sehingga penelitian dibatasi sebagai berikut;

1. Penelitian ini dibatasi pada keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba.
2. Penelitian dibatasi pada mengungkap konsep pandangan dan aktivitas praktik akuntansi dalam rumah tangga yang terdiri dari penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan jangka panjang pada keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, ada pun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pemahaman tentang akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba?
2. Bagaimana pelaksanaan aktivitas akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjabaran rumusan masalah yang dituliskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan yakni;

1. Untuk mengetahui konsep pemahaman akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan aktivitas akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikemukakan dari dua sisi yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dengan penjabarannya sebagai berikut;

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan pengetahuan dalam bidang keilmuan akuntansi. Terutama dalam penelitian ini diharapkan turut menjadi sumber referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian lainnya terkait pelaksanaan akuntansi dalam rumah tangga.

1.6.2 Manfaat Praktisi

1.6.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat hasil penelitian secara praktisi bagi peneliti diharapkan menambah pengalaman serta pemahaman penelititerkait melakukan sebuah penelitian mengenai ilmu akuntansi yang lebih mendalam. Peneliti juga dapat lebih mengali

konsep dan praktek akuntansi dalam sebuah keluarga sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian berikutnya.

1.6.2.2 Manfaat Bagi Almamater

Manfaat hasil penelitian bagi almamater diharapkan menjadi sumber inspirasi dan rujukan penelitian dibidang studi akuntanasi. Serta berdasarkan hasil penelitian memberikan informasi tambahan mengenai konsep pandangan dan pelaksanaan akuntansi dalam suatu komunitas rumah tangga, khususnya lingkup rumah tangga keluarga *sentana* di Bali.

1.6.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat hasil penelitian bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi referensi dalam menambah pengetahuan mengenai konsep dan praktek akuntansi yang dilaksanakan dalam keluarga khususnya dalam lingkungan keluarga *sentana* yang ada di Tabanan, Bali. Sehingga ada kesadaran bahwa ilmu akuntansi tidak hanya dipandang sebagai ilmu untuk sektor bisnis semata, tapi juga sebagai ilmu pengelolaan keuangan dalam lingkup yang lebih kecil yakni rumah tangga.

